

Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Dorkas Tondano Tahun 2009

Viviany Angela Kandari

Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi dalam tugas perkemabangan individu. Remaja memerlukan dukungan dari orang sekitar terutama agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan. Namun,ada sebagian dari remaja ini yang harus terpisah dari keluarga dan tinggal di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan, yang dilakukan pada remaja di Panti Asuhan Dorkas Tondano dengan 42 responden. Data diperoleh melalui kuesioner *multiple choice*. Penelitian dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2009. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *Fisher's Exact* diperoleh nilai $p = 0,001$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri, Remaja, Panti Asuhan.

Abstract

Adolescence is a period of transition in the task of individual development. Teenagers need support from people around, especially in order to adapt themselves well to the environment. However, some of these teenagers who have separated from family and lived in an orphanage. This study aims to determine the relationship of social support with adolescent adjustment in the orphanage, who performed on adolescents in Dorcas Orphanage Tondano with 42 respondents. Data obtained through the questionnaire multiple choice. Research was conducted on August 6, 2009. Based on the results of bivariate analysis with Fisher's Exact test values obtained $p = 0.001$ with useful levels of $\alpha < 0.05$. This shows that there is a relationship between social support with adolescent self adjustment in an orphanage.

Keywords: *Social Support, Self Adjustment, Teenagers, Orphanage*

Pendahuluan

Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat ia mencapai usia matang secara fisik dan psikis. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir (Hurlock, 2004).

Selain itu masa remaja itu sendiri merupakan periode perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Hal ini ditandai dengan pubertas dan timbulnya perubahan fisik, psikis dan sosial yang dialami oleh remaja, sehingga dapat dimaklumi jika pada remaja timbul tindakan-tindakan yang kurang pas seperti: ingin berbeda dengan tindakan orang tua, mulai menyukai lawan jenis, merasa dirinya lebih dari yang lain. Adanya kondisi seperti ini dapat membawa remaja pada keadaan emosi yang tidak stabil karena belum tercapainya kematangan kepribadian dan pemahaman nilai sosial remaja sebagai manusia yang sedang berkembang menuju tahap dewasa yang mengalami perubahan dan pertumbuhan yang pesat. Perkembangan pada masa remaja pada dasarnya meliputi aspek fisiologi, aspek psikologis dan aspek sosial (Walgitto, 2002).

Perkembangan aspek fisiologi ditandai dengan berfungsinya hormon dan perubahan suara. Perkembangan psikologis meliputi keadaan emosi, kognisi dan pemahaman tentang diri pribadi sosial meliputi pemahaman nilai sosial dan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya (Santrock, 2002).

Tugas-tugas perkembangan remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa remaja. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas

masa remaja awal, apalagi mereka yang terlambat untuk matang (Hurlock, 2004).

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Penyesuaian diri itu dilakukan untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan dan ketidakenakan yang ditimbulkannya sehingga akan mendapatkan suatu keseimbangan psikis yang dalam hal ini tentu tidak menimbulkan konflik bagi dirinya sendiri dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengubah keadaan diri dan keinginannya agar sesuai dengan keadaan dan keinginan lingkungan. Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Keluarga yang berisi ayah, ibu dan saudara kandung adalah tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh utuh secara mental, emosional dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang dan harga diri, yang semua itu merupakan faktor kebutuhan psikologis anak. Terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat (Febriasari, 2007).

Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan baik. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim piatu. Anak-anak inilah yang dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan. Tempat itulah yang selanjutnya dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam

proses perkembangannya (Febriasari, 2007).

Interaksi sosial yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan berbeda dengan yang tinggal di keluarga biasa. Remaja di panti asuhan bergaul dan berhadapan dengan para pengasuh yang mempunyai peranan sebagai pengganti orang tua. Walaupun esensi dari panti asuhan adalah menggantikan yang hilang dari orang tua melalui para pengasuh tetapi kenyataan ini sering sulit dicapai secara memuaskan. Sehubungan dengan adanya kondisi-kondisi khusus seperti kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik, terlalu ketatnya disiplin dan aturan yang dijalankan serta harus mengikuti kegiatan keagamaan dan program keterampilan yang diikuti oleh remaja tersebut. Akibatnya, dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan sekitarnya memungkinkan remaja tersebut cenderung menampilkan sikap pendiam, pasif, kurang responsif terhadap orang lain dan merasa rendah diri, sehingga cenderung menarik diri dan lebih bersikap defensif dalam pergaulan. Dengan demikian jelas terlihat bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan secara umum mempunyai kecenderungan kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya (Febriasari, 2007).

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidup. Oleh karena itu, individu membutuhkan individu lain yang dapat memberi dukungan sosial. Dukungan yang diberikan dimaksudkan agar remaja terhindar dari problem psikologis seperti yang ditampakkan di atas. Adanya dukungan sosial bagi remaja di panti asuhan merupakan salah satu cara untuk mengatasi hambatan dalam penyesuaian dirinya (Febriasari, 2007).

Dukungan sosial kurang bisa secara maksimal diberikan pada remaja panti asuhan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adalah rasio jumlah anak asuh dengan pengasuh sangat tidak seimbang,

remaja yang jumlahnya sangat banyak tentu menghambat pemberian dukungan sosial secara individu. Padahal pada kenyataannya menurut Rutter dalam Mussen, dkk (1989) bahwa anak yang tumbuh di lingkungan panti asuhan lebih tergantung, lebih banyak membutuhkan perhatian dari orang dewasa dan lebih mengganggu di sekolah dibandingkan anak yang dirawat di rumah.

Hartini (2001) dalam penelitiannya pada anak-anak panti asuhan di Jawa Timur menemukan bahwa : Lima puluh dua persen anak-anak panti asuhan cenderung menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya yang menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara atau aturan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan panti tersebut terlalu kaku dan kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial para penghuninya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan menemui banyak aturan yang harus ditaati oleh remaja tersebut. Hal ini seringkali membuat remaja merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada dan merasa kurang bebas, sehingga seringkali remaja melanggar aturan yang ada.

Berdasarkan pengalaman yang dialami peneliti saat berkunjung ke salah satu panti asuhan didapatkan bahwa ada seorang remaja putra berusia ± 13 tahun yang merasa bosan dengan aturan-aturan dan kebiasaan yang dilakukan di panti yang monoton dan tidak memberikan kebebasan bagi mereka, merasa jengkel dengan pengasuh yang menurut dia suka memerintah seenak hati dan suka marah-marah tanpa alasan yang jelas. Hal ini kemudian membuat dia marah dan berpikir untuk melarikan diri dari panti asuhan.

Selain itu juga ada seorang remaja putri berusia ± 14 tahun yang merasa malu dan kaku saat berinteraksi dengan teman-

teman di sekolah, dan merasa terkekang dengan aturan-aturan panti. Menurut pengakuannya dia pernah melarikan diri dari panti namun kembali lagi karena tidak tahu harus tinggal di mana.

Kedua kisah di atas hanya sebagian dari kisah penyesuaian diri yang belum maksimal dari remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Dorkas Tondano dan dilaksanakan pada 6 Agustus 2009. Populasi penelitian adalah

semua anak remaja usia 13-17 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Dorkas Tondano. Jumlah populasi di Panti Asuhan Dorkas Tondano sebanyak 56 orang. Penarikan sampel menggunakan metode total sampling dimana sampel yang digunakan adalah semua yang hadir dalam penelitian diberikan kesempatan untuk mengisi kuisioner dan sample yang diperoleh adalah sebanyak 42 responden. Untuk melihat adakah hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja menggunakan *uji Fisher's Exact* pada derajat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Analisa hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Dorkas Tondano dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Dorkas Tondano

Dukungan Sosial	Penyesuaian Diri						ρ
	Maladaptif	%	Adaptif	%	Total	%	
Kurang	7	16,67	4	9,52	11	26,19	0.001
Baik	3	7,14	28	66,67	31	73,81	
Total	10	23,81	32	76,19	42	100	

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa 11 responden (26,19%) mempunyai dukungan sosial kurang yang terbagi atas 7 responden (16,67%) yang mempunyai penyesuaian diri yang maladaptif dan 4 responden (9,52%) yang mempunyai penyesuaian diri yang adaptif. Sedangkan responden yang mempunyai dukungan sosial yang baik berjumlah 31 responden

(73,81%) yang terbagi atas 3 responden (7,14%) yang mempunyai penyesuaian diri maladaptif dan 28 responden (66,67%) yang mempunyai penyesuaian diri yang adaptif. Berdasarkan hasil *uji Fisher's Exact*, diperoleh nilai $\rho = 0,001$ dengan demikian $\rho < \alpha 0,05$, dimana hal ini menggambarkan adanya hubungan antara

dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Dorkas Tondano.

Berdasarkan hipotesis penelitian, kerangka konsep, serta analisa data, didapatkan suatu hasil penelitian yang dapat menjawab tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Dengan uji statistik didapatkan bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di Panti Asuhan Dorkas Tondano mendapat dukungan social yang baik dan mempunyai penyesuaian diri yang adaptif yaitu 66,67%. Telah terbukti bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Dorkas Tondano. Dengan kata lain, faktor dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian diri.

Hal tersebut sejalan dengan dukungan beberapa ahli antara lain: seseorang akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap, pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan (Smet, 2001).

Seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya jika ia memiliki keterampilan sosial dan mampu berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman atau dengan orang yang tidak dikenalnya (Hartini, 2001). Hal ini dapat dilihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar remaja panti asuhan memiliki penyesuaian diri maladaptif adalah mereka yang mendapat dukungan sosial kurang.

Melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis individu akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian yang menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri serta

memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri (Effendi dan Tjahjono, 2002). Pramudiani (2001) mengatakan bahwa dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan, individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi tidak hanya mengalami stres yang rendah tapi juga dapat mengatasi stres secara lebih berhasil bila dibandingkan dengan mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial.

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Demikian juga dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Kehidupannya tidak lepas dari hubungannya dengan orang lain. Baik itu pandangan masyarakat, lingkungan tempat dia bergaul maupun kehidupan bersama dengan para penghuni panti. Dalam menghadapi hari-harinya sebagai anak panti asuhan merupakan sesuatu yang sangat berat. Dukungan dari pengasuh dan teman sebayanya sebagai pengganti keluarga merupakan hal yang sangat penting sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap keadaanya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Dorkas Tondano.

Saran

Saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini ialah:

1. Bagi Remaja di Panti Asuhan

Hendaknya remaja lebih berupaya untuk mengembangkan penyesuaian diri yang baik dalam lingkungannya. Remaja diharapkan dapat memahami

arti penting dari penyesuaian diri dan dapat mengambil nilai-nilai yang positif dalam kehidupan misalnya dengan mensyukuri semua hal yang terjadi dalam hidup sehingga remaja dapat menerima diri mereka apa adanya tanpa merasa malu dan minder dengan keadaanya.

2. Bagi Pengurus Panti Asuhan

Dukungan sosial yang diberikan Pengurus Panti Asuhan sudah baik sehingga sebagian besar remaja yang tinggal di Panti Asuhan Dorkas Tondano sudah memiliki penyesuaian diri yang adaptif. Namun ini masih perlu ditingkatkan terutama karena ada sebagian remaja di panti asuhan yang masih merasa dukungan sosial yang diberikan masih kurang sehingga penyesuaian diri mereka maladaptif.

3. Bagi Perawat

Bagi perawat terutama yang bekerja di masyarakat yang dalam wilayah kerjanya terdapat panti asuhan agar dapat bekerjasama dengan pihak panti asuhan dalam hal pemberian dukungan sosial yang ada hubungannya dengan kesehatan misalnya pemberian informasi tentang kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian diri.

Daftar Pustaka

- Effendi dan Tjahjono. 1999. *Hubungan Antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama*. Anima: Bandung.
- Febriasari, A. 2007. <http://febriasari.blogspot.com/2007.html>. (diakses tanggal 8 Juni 2009 jam 21.25)
- Hartini, N. 2001. *Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan*. Jakarta : Insan Media.
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Mussen, P.H.,dkk. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: Meitasari, T. Jakarta: Gramedia
- Santrock, J.W. 2002. *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 5. Alih Bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga
- Smet, B. 1994, *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI : Yogyakarta.